

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Santrock (2003) selain sebagai tempat kegiatan akademis dimana siswa dapat berfikir, melakukan penalaran, dan mengingat, sekolah adalah tempat sosialisasi yang penting bagi remaja. Dalam sosialisasi tersebut remaja dapat belajar bersama teman seusianya. Dewasa ini masalah utama yang dihadapi sekolah adalah bagaimana secara efektif menangani ketidakhadiran siswa dan pembolosan (Desocio, Vancura, Hewmitt, Kitzman dan Cole, 2007). Ketika seorang siswa tidak menghadiri sekolah dalam waktu yang lama mereka diklasifikasikan membolos. Perilaku membolos yang terjadi pada siswa di masa sekolah dasar akan terjadi pula pada siswa tersebut di sekolah menengah dan sekolah atas (Hocking, 2008).

Menurut Hurlock (2000) remaja muda suka mengeluh tentang sekolah, tentang larangan-larangan yang ada di sekolah, pekerjaan rumah, kursus-kursus wajib, dan cara pengelolaan sekolah termasuk sikap kritis pada saat guru mengajar. Menurut Mappiare (2000) remaja yang selalu ingin menikmati hidup, dan remaja yang selalu menghindari diri dari kegiatan sekolah dikarenakan ketidakjelasan tujuan bersekolah bagi remaja, sehingga menyebabkan remaja melakukan tindakan malas masuk sekolah “membolos”. Hal tersebut yang sering menimbulkan permasalahan pada sekolah, orang tua dan remaja sendiri.

Hocking (2008) menyebutkan beberapa hal yang menyebabkan ketidakhadiran remaja awal di sekolah adalah masalah transportasi, tidak mengerjakan tugas sekolah, cuaca buruk, dan ketinggalan tugas. Menurut Hocking (2008) pula hal-hal yang mendukung remaja awal membolos sekolah adalah lingkungan keluarga yang tidak mendukung misalnya keluarga kurang menghargai pendidikan, masalah orang tua dalam keluarga, ketidak konsistenan keluarga dalam mengontrol anak dan kesulitan ekonomi. Sikap masyarakat terhadap faktor sosio-ekonomi menimbulkan titik tekan kepada remaja awal sehingga menyebabkan perilaku membolos.

Menurut laporan National Center for School Engagement (2006) perilaku membolos mempunyai hubungan dengan keterikatan terhadap sekolah. Menurut Fredricks, J.A., Blumenfeld, P.C., & Paris, A.H., (2003) keterikatan sekolah mempunyai hubungan dengan perilaku membolos, baik membolos tidak mengikuti kelas atau membolos sekolah. Keterikatan terhadap sekolah menurut Marks (2000) dikonsepsikan sebagai proses psikologis khususnya perhatian, investasi dan usaha siswa dalam bekerja dan belajar di sekolah. Keterikatan sekolah berdasarkan penelitian Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004) ada tiga yaitu keterlibatan kognitif, keterlibatan perilaku dan keterlibatan emosional. Contoh perilaku keterikatan kognitif adalah fleksibilitas dalam pemecahan masalah dan preferensi atas kerja keras. Contoh perilaku keterikatan perilaku misalnya konsentrasi di kelas dan aktif pada diskusi kelas. Contoh perilaku keterikatan emosional adalah afeksi reaksi di dalam kelas, sikap terhadap sekolah dan guru.

Berikut adalah bukti remaja yang membolos di Indonesia. Rasia yang dilakukan Wakil Walikota Kendari yang bekerjasama dengan Dinas Diknas setempat dan Satpol PP pada tanggal 10 Febuari 2009 berhasil menangkap 24 siswa SMA yang membolos sekolah. Menurut surat kabar Kendari Pos hal itu dikarenakan kurangnya optimalisasi pelayanan dibidang pendidikan khususnya di sekolah-sekolah (www.KendariPos.com). Rasia yang dilakukan Polres Magelang dengan bekerjasama dengan Diknas setempat dan Satpol PP 21 November 2005 berhasil menggaruk 45 pelajar saat jam sekolah dan dari hasil penangkapan itu 12 diantaranya adalah pelajar putri (www.SuaraMerdeka.com). Anak-anak SD dan SMP yang membolos karena pergi ke internet untuk bermain *video game* dan mereka melakukan berulang-ulang pada saat jam sekolah. Pada tanggal 20 Desember 2008, 14 anak SMP ditangkap Satpol PP di tempat bilyart pada saat jam sekolah dengan masih menggunakan baju seragam (www.metro.pos.com). Perilaku membolos memang sangat meresahkan apalagi membolos adalah juga awal kenakalan remaja yang lebih lanjut.

Berdasarkan perolehan data, perilaku membolos juga terjadi di SMP X. SMP X adalah SMP yang tidak mempunyai kendala transportasi dan informasi. SMP X sekarang sudah menjadi Sekolah Standar Nasional namun yang sering menjadi permasalahan di SMP X adalah banyak siswanya yang melakukan perilaku membolos. Siswa SMP X mempunyai latar belakang keluarga menengah ke bawah yang orang tuanya banyak bekerja sebagai pedagang, petani, bekerja di luar kota ataupun di luar negeri sebagai TKI/TKW yang kebanyakan tidak berada di rumah setiap hari karena harus mencari nafkah untuk keluarga mereka dan

seringkali anak mereka ditinggal di rumah sendirian, di rumah bersama nenek dan kakek mereka, atau di rumah bersama dari salah satu orang tua atau saudara mereka, sehingga orang tua tidak mengetahui anak mereka sering membolos sekolah.

Sebagian besar siswa yang sering melakukan perilaku membolos juga mempunyai keterikatan terhadap sekolah yang rendah secara kognisi, emosi dan perilaku hal itu terbukti dari prestasi akademik yang rendah, tidak pernah terlibat dalam kegiatan sekolah dan kegiatan yang ada di kelas, dan sering melanggar peraturan sekolah. Berikut ditampilkan data pekerjaan orang tua, data keberadaan orang tua, dan data absensi siswa SMP X.

Tabel 1. Data pekerjaan orang tua siswa SMP X

Pekerjaan Orang Tua	Prosentase
TNI / POLRI	2
PNS	4
Tidak Bekerja	5
Swasta (pedagang & sopir)	5,1
Supir	6,04
Pedagang	6,85
Buruh tani	21
Bekerja ke luar kota/TKW/TKI	21,41
Petani dan buruh tani	28,6

Jumlah siswa 733 (data diperoleh dari buku kepribadian siswa SMP X)

Tabel 2. Data keberadaan siswa dirumah SMP X

Tinggal dirumah dengan	Prosentase
Tinggal Sendiri	2,02
Saudara ayah/ ibu	5,37
Ayah kandung	13,05
Ibu kandung	12,5
Nenek / kakek	18,7
Kedua orang tua	48,36

Jumlah siswa 733 (data diperoleh dari buku kepribadian siswa SMP X)

Tabel 3. Data absensi siswa SMP X semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011

Kelas	Banyak siswa tidak masuk tiap kelas selama satu semester	Prosentase Absensi Siswa Setiap Kelas Per Bulan dalam %					
		Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des
7A	a= 43, i=7, s=98	4,1	7,5	3,75	5,83	5,63	1,88
7B	a=57, i=14, s=98	3,75	6,67	4,17	7,92	10,83	3,75
7C	a=47, i=10, s= 67	2,4	3,9	1,72	4,09	10,32	1,72
7D	a=42, i=45, s=27	2,8	2,8	2,8	1,9	5,8	7,5
7E	a=38, i=31, s=10	0,4	5	1,02	2,04	4,15	1,83
7F	a=28, i=18, s=26	1,25	5,83	1,25	2,7	3,33	0,63
7G	a=67, i=15, s=120	3,33	10	6,04	7,5	9,75	3,13
8A	a=54, i=14, s=68	3,51	3,89	5,56	2,78	3,42	2,59
8B	a=31, i=14, s=82	0,78	2,75	3,57	2,94	5,77	2,94
8C	a=62, i=111, s=44	2,04	8,15	6,35	5,34	6,73	3,15
8D	a=37, i=14, s=46	0,37	2,78	3,37	2,56	3,57	0,74
8E	a=47, i=6, s=44	3,43	1,95	1,83	2,24	3,42	1,43
8F	a=39, i=8, s=79	0,78	4,3	4,2	3,5	4,41	1,96
8G	a=24, i=14, s=55	2,15	3,53	3,57	1,8	2,48	2,35
9A	a =20, i = 23, s = 113	3,8	9,8	2,8	1,4	3,75	6,67
9B	a=59, i =16, s=69	2,9	9,75	4,71	4,06	2,9	1,3
9C	a=48, i=7, s=73	0,83	4,3	4,64	3,07	2,3	1,7
9D	a=42, i=8, s=63	0,49	6,5	2,79	2,72	1,31	1,94
9E	a=24, i=17, s= 22	1,75	2,38	2,21	1,26	1,19	0,95
9F	a=22, i=10, s=91	4,29	2,38	4,6	1,65	1,45	1,9

Data diperoleh dari rekap absensi BK SMP X semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011.

Ket : a adalah alfa
i adalah ijin
s adalah sakit

Tabel 4. Data pekerjaan orang tua siswa SMP X semester ganjil 2010-2011 yang membolos

No	Pekerjaan orang tua siswa	Frekuensi (siswa)
1.	TNI/ POLRI	9
2.	PNS	15
3.	Petani/ buruh tani	205
4.	Swasta (Supir, pedagang)	141
5.	Bekerja ke luar kota/TKI/TKW	415
6.	Tidak Bekerja	56

Dampak perilaku membolos menurut penelitian Hocking (2008) ada dua yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak perilaku membolos jangka pendek adalah: (a) kehilangan tugas, (b) kehilangan koneksi yang dibuat, (c) tertinggal dalam pekerjaan rumah, (d) kurang memahami ketrampilan sosial, (e) isolasi dari teman, (f) kegagalan ketika mengerjakan tugas di depan kelas. Dampak perilaku membolos jangka panjang adalah (a)

pengangguran, (b) menurunnya pendapatan, (c) konsekuensi hukuman, (d) kenakalan, (e) alkohol dan penggunaan narkoba, (f) persetubuhan seksual pada usia ilegal.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dilakukan tindak lanjut agar remaja awal yang melakukan tindakan membolos menyadari pentingnya sekolah, mempunyai keterikatan terhadap sekolah yang baik, sehingga dapat merubah perilakunya dari sering membolos menjadi rajin masuk sekolah. Diantara cara yang bisa dilakukan adalah melakukan stimulation intrinsic and extrinsic motivation intervention (SIEMI), yaitu salah satu bentuk intervensi motivasi dengan menggunakan intervensi motivasi ekstrinsik dan intrinsik dalam memotivasi siswa untuk rajin sekolah. Berdasarkan penelitian Anea dan Dafinoiu (2009) intervensi motivasi dengan pendekatan stimulasi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terbukti efektif untuk mengatasi masalah perilaku membolos pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Apakah “stimulation intrinsic and extrinsic motivation intervention” (SIEMI) terbukti efektif untuk mengurangi perilaku membolos dan meningkatkan keterikatan sekolah pada remaja awal ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas “stimulation intrinsic and extrinsic motivation intervention” (SIEMI) untuk mengurangi perilaku membolos dan meningkatkan keterikatan sekolah pada remaja awal.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dapat digunakan sebagai sumbangan untuk penelitian lebih lanjut tentang efektifitas stimulation intrinsic and extrinsic motivation intervention (SIEMI) untuk mengurangi perilaku membolos dan meningkatkan keterikatan sekolah pada remaja awal.

2. Secara praktis

- a. Diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan keterikatan siswa pada sekolah sehingga masalah membolos yang ada di sekolah berkurang.
- b. Diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya sekolah dan merubah perilaku membolos menjadi rajin masuk sekolah.